

PENDIDIKAN ISLAM UNTUK PERDAMAIAH DAN TOLERANSI DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL

Oleh :

M. Saifuddin Al-Huda¹⁾, Mudzakkir Ali²⁾, Nur Cholid³⁾, Ifada Retno Ekaningrum⁴⁾

^{1,2,3,4} Universitas Wahid Hasyim Semarang

¹email: saefudinalhuda98@gmail.com

²email: mudzakkirali@unwahas.ac.id

³email: nurcholid@unwahas.ac.id

⁴email: ifadaretnoekeaningrum@unwahas.ac.id

Informasi Artikel

Riwayat Artikel :

Submit, 20 April 2025

Revisi, 1 Mei 2025

Diterima, 14 Mei 2025

Publish, 15 Mei 2025

Kata Kunci :

Pendidikan Islam,
Perdamaian Toleransi,
Masyarakat Multikultural.

ABSTRAK

Fenomena klaim kebenaran dalam setiap agama sering kali melahirkan ketegangan sosial yang berdampak luas pada relasi antarumat beragama. Klaim eksklusif tentang kebenaran agama sendiri, yang bersumber dari keyakinan teologis, cenderung menghasilkan pemahaman subjektif dan simbolik yang beragam. Perbedaan ini diperparah oleh praktik "standar ganda" dalam menilai agama lain, yang memunculkan prasangka teologis serta menghambat peran agama dalam memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan Islam yang humanistik dan teosentris sangat penting untuk membentuk karakter peserta didik yang toleran, berperikemanusiaan, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat plural. Kesimpulannya yaitu pendidikan Islam berbasis humanisme teosentris untuk perdamaian dan toleransi dalam masyarakat multikultural mengarah pada transformasi nilai, ilmu pengetahuan dan teknologi juga dilakukan dalam rangka rahmatan lil 'alamin, dengan menekankan proses pembelajaran ditekankan interaksi aktif antara peserta didik dengan sumber dan lingkungan belajar sehingga peserta didik menemukan dan mengembangkan pengalaman keagamaannya sesuai tahap kemampuan masing-masing. Pendidikan Islam untuk perdamaian dan toleransi dalam masyarakat multikultural dalam setiap proses yang dilakukan dengan menekankan pada penghargaan terhadap keberagamaan setiap individu siswa dan mengedepankan kasih sayang dalam mengajar siswa sebagaimana orang tua terhadap anak kandungnya, tidak ada pilih kasih dalam memberikan perlakuan kepada setiap siswa.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license



Corresponding Author:

Nama: M. Saifuddin Al-Huda

Afiliasi: Universitas Wahid Hasyim Semarang

Email: saefudinalhuda98@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Klaim eksklusif pasti dimiliki setiap agama yaitu klaim mengenai agama yang dianutnya merupakan agama yang paling benar (Majid, 2014: 237). Keyakinan mengenai hal yang benar yang

didasari oleh tuhan sebagai sumber pokok kebenaran. Didalam status sosiologis, simbol agama muncul dari klaim tersebut dengan pemahaman subjektif personal setiap theis yang menyeluruh. Keanekaragaman manusia menyebabkan penampilan yang berbeda

dalam pengertian dan penjelasan tentang kebenaran (Ghazali, 2014: 199).

Hingga saat ini, terjadi seringkali ketegangan antara dua kelompok yang berbeda, dan hal ini disebabkan oleh adanya klaim kebenaran yang melampaui hanya aspek ontologis metafisis, tetapi juga melibatkan dimensi sosial politik yang lebih luas. Faktanya, situasi ini menghambat peran agama dalam memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan. Keadaan semacam ini semakin diperparah oleh fokus pemeluk agama pada masalah eksoteris dan identitas, padahal esensi agama seharusnya adalah nilai-nilai spiritual yang mendasar dari ajaran-ajaran agama (Abdullah, 2017: 268-269).

Konflik agama sering kali timbul karena adanya fenomena "standar ganda" atau double standard. Dalam sejarah, standar ganda ini sering digunakan untuk menghakimi agama lain dalam hal validitas teologis yang berada di bawah agama mereka sendiri. Melalui adanya standar ganda, orang menjadi saksi munculnya prasangka teologis yang memperburuk hubungan antara umat beragama. Hugh Godard, seorang ahli teologi Islam di University of Nottingham, Inggris, mengutip contoh hubungan antara Kristen dan Islam yang mengalami kesalahpahaman dan bahkan ancaman antara kedua agama tersebut. Orang-orang Kristen dan Muslim sering kali menerapkan standar yang berbeda untuk agama mereka sendiri, sementara ketika menilai agama lain, mereka menggunakan standar yang lebih berfokus pada realitas historis. Hal ini mencerminkan adanya kondisi standar ganda (*Double Standard*) yang berlaku (Ghazali, 2014: 201).

Fokus utama pendidikan Islam diletakkan pada tumbuhnya kesadaran kepintaran anak yaitu kepribadian yang sadar diri, kesadaran budi sebagai pangkal dari kesadaran kreatif. Dari akar dan kepribadian yang sadar diri atau suatu kualitas budi luhur inilah manusia bisa berkembang mandiri di tengah lingkungan sosial yang terus berubah semakin cepat. Kualitas pribadi yang pintar dasar orientasi pendidikan kecerdasan, kebangsaan demokrasi dan kemanusiaan, ide ini seharusnya nampak lebih jelas dalam pendidikan (Mulkhan, 2017: 71).

Penyelenggaraan pendidikan Islam berbasis multikultural di dunia pendidikan dapat menjadi sarana alternatif pemecahan konflik sosial budaya. Al Qur'an memandang pendidikan merupakan sesuatu yang sangat inti dalam kehidupan. Disamping itu, pendidikan juga merupakan hal yang penting bagi setiap individu dan masyarakat. Pentingnya pendidikan ini tidak hanya terbatas kepada suatu umat, bangsa, masyarakat atau pada masa tertentu, tetapi pendidikan mencakup seluruh umat dan masyarakat Islam dewasa ini (Muhammad, 2016: 60 – 61).

Pendidikan Islam berbasis multikultural dengan karakteristik pada pengembangan paradigma keberagaman yang inklusif. Pengembangan kesadaran untuk dapat belajar hidup dalam

perbedaan, penanaman, sikap toleran, cinta keharmonisan, kebaikan, dan kemaslahatan, saling menghargai, menghormati dan saling menyayangi. Hasil yang diharapkan dari pendidikan tersebut adalah kemampuan kognitif yang disertai rasa *mahabbah* (cinta) kepada Allah dan Rasul-Nya. Karena potensi *mahabbah* ini dalam pandangan psikologi sufistik dapat membentuk perilaku psikologis yang konstruktif, baik dalam ucapan, perbuatan, sikap, persepsi maupun pemikiran (Muhammad, 2016: 60 – 61).

Selain itu pendidikan Islam perlu dengan nuansa humanism teosentrisk. Pendidikan Islam perlu diberikan kepada peserta didik harus mengangkat harkat kumanusiaan, yaitu memanusiakan manusia, dalam proses pendidikan wujudnya nilai-nilai kumanusiaan harus diangkat, jika tujuan pendidikan Islam tidak mengangkat nilai-nilai kumanusiaannya berarti pendidikan itu gagal, misalnya: ada rasa kasih sayang ada rasa persaudaraan dengan menjunjung nilai takaran Allah SWT (tauhid) melalui pancarannya. Peserta didik perlu dikembangkan dasar keagamaanya dengan tetap mengedepankan sisi humanisme yang dimiliki peserta didik, sehingga nanti tujuan memperkokoh karakter peserta didik yang toleran dan diliputi kasih sayang dimasa depan akan lebih baik (Achmadi, 2012: 17).

Berangkat dari latar belakang di atas penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh tentang pendidikan Islam untuk perdamaian dan toleransi dalam masyarakat multikultural.

2. METODE PENELITIAN

Dalam penyusunan makalah ini penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) (Zed, 2014: 5). Oleh karena itu penulis, mengumpulkan data dengan menggunakan teknik membaca dan mencatat buku-buku ilmiah yang berkaitan dengan pembahasan dan permasalahannya. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitis dengan metode *content analysis*. Metode ini digunakan untuk menganalisis isi dari pendidikan islam untuk perdamaian dan toleransi dalam masyarakat multikultural (Muhammad, 2016: 49).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pendidikan Islam Berbasis Multikultural dalam Pendidikan Islam untuk Perdamaian dan Toleransi dalam Masyarakat Multikultural

Pendidikan pendidikan Islam berbasis multikultural merupakan suatu wacana lintas batas yang mengupas permasalahan mengenai keadilan sosial, musyawarah, dan hak asasi manusia, isu-isu politik, moral, edukasional dan agama (Tilaar, 2015: 167-168). Dawam (2018: 100-101) dalam bukunya "Emoh sekolah" mendefinisikan pendidikan multikultural adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan

heterogenitas sebagai konsekuensi keragaman budaya etnis , suku, dan aliran (agama).

Paradigma pendidikan Islam berbasis multikultural, yakni: *Pertama*, pendidikan Islam berbasis multikultural merupakan sebuah proses pengembangan. Pengembangan disini lebih dimaknai sebagai sebuah proses, sebab tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, subjek, objek dan relasinya. Proses ini dapat dilakukan kapan, dimana dan oleh siapa saja. *Kedua*, pendidikan Islam berbasis multikultural adalah mengembangkan seluruh potensi manusia. Potensi-potensi yang dimiliki pada hakikatnya adalah sebuah anugerah yang harus dikembangkan berdasarkan pada nilai-nilai fitrah kemanusiaannya. Selain itu pendidikan multikultural diarahkan untuk mengembangkan pribadi-pribadi manusia Indonesia agar menjadi manusia-manusia yang cerdas. *Ketiga*, pendidikan Islam berbasis multikultural adalah pendidikan yang menghargai pluralitas. Seperti yang sudah penulis ungkap dalam orientasi pendidikan multikultural bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan yang menghargai pluralitas karena pluralitas adalah sunatullah. *Keempat*, pendidikan Islam berbasis multikultural adalah pendidikan yang menjunjung tinggi keragaman budaya, adat, suku, agama. Dengan melihat keragaman yang ada maka sikap menghormati dan menghargai bahkan menjunjung tinggi harkat dan martabat semua orang adalah sikap yang sangat penting (Tilaar, 2017: 218).

Orientasi pendidikan Islam berbasis multikultural juga memiliki arah kemana pendidikan ini dapat diterapkan:

1. Orientasi kemanusiaan

Kemanusiaan atau humanisme merupakan sebuah nilai kodrat yang menjadi landasan sekaligus tujuan pendidikan Islam (Tilaar, 2017: 104). Tujuan pendidikan Islam dalam bahasa multikultural mencakup dua tujuan yakni, Pendidikan yang bertujuan untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dan pendidikan yang bertujuan untuk membentuk karakter (*Character Building*). Dalam kaitannya dengan *term* ini, kiranya tujuan yang kedua yang harus menjadi sasaran pendidikan. Tujuan pendidikan dalam hal ini adalah membantu anak didik memiliki kesadaran, sikap dan perilaku yang menghargai kemajemukan. Kompleksitas problematika dalam pendidikan multikultural inilah yang mengantarkan kata humanisme ini digunakan dengan harapan orientasi kemanusiaan ini mampu menjawab tantangan teknis dan aplikasi pendidikan multikultural dalam pendidikan islam.

2. Orientasi kebersamaan

Kebersamaan atau *Cooperativisme* merupakan sebuah nilai yang sangat mulia dalam mewujudkan cita-cita pendidikan multikultural dalam kondisi masyarakat yang serba plural dan heterogen. Dalam mewujudkan kata kebersamaan dalam term ini adalah dengan melaksanakan pendidikan Islam dialogis.

3. Orientasi kesejahteraan

Kesejahteraan merupakan sebuah kondisi sosial yang menjadi harapan semua orang. Kesejahteraan selama ini hanya dijadikan sebagai slogan kosong. Kesejahteraan sering dilontarkan di muka publik, namun jarang sekali menemukan ide-ide pencerahan ataupun tanda-tanda kesejahteraan akan terwujud. Dalam hal ini pendidikan multikultural mengorientasikan kesejahteraan dengan asumsi bahwa model kesejahteraan yang menjadi orientasi pendidikan multikultural adalah hal yang bukan hanya bersifat materi, tetapi juga yang bersifat spiritual. Pada dasarnya manusia sudah merasa sejahtera ketika kebutuhan-kebutuhan dasarnya terpenuhi, dihargai dan diakui oleh orang lain dan diberlakukan sebagai manusia (Tilaar, 2017: 106)

4. Orientasi proporsional

Adil diartikan profesional dan proporsional. Proporsional dalam orientasi pendidikan multikultural adalah merupakan nilai yang di pandang dari aspek apapun adalah sangat tepat (Tilaar, 2017: 106). Ketepatan disini tidak diartikan sebagai ketepatan yang bersifat rigid dalam arti hanya menggunakan salah satu pertimbangan, misalnya pertimbangan kualitas intelektual, atau kuantitasnya, melainkan ketepatan yang ditinjau dari semua sudut pandang, khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai proporsional, sehingga berbagai kalangan mampu menerima dengan lapang dada. Orientasi seperti inilah yang diharapkan akan menjadi pilar pendidikan Islam berbasis multikultural.

5. Orientasi pengakuan terhadap pluralitas dan heterogenitas

Pluralitas dan heterogenitas merupakan sebuah kenyataan yang tidak mungkin ditindas secara fasis dengan memunculkan sikap fanatisme terhadap sebuah kebenaran yang diyakini oleh sekelompok orang. Pemakaian kehendak untuk menerima pendapat, pemikiran, teori, kebijakan, sistem pendidikan, ekonomi, sosial dan kebijakan politik adalah tidak sesuai dengan pendidikan multikultural. Karena bila sikap-sikap tersebut tidak doeliminir, maka penghilangan generasi suatu kelompok sampai yang tak berdosa pun akan sering muncul, apalagi di daerah-daerah konflik (Tilaar, 2017: 105).

Penghapusan nilai-nilai ethnik, penganut agama(keyakinan), kelompok masyarakat atau bahkan penghilangan negara tertentu menjadi fenomena yang biasa dan wajar. Padahal semua itu jelas-jelas bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan sebagai orientasi utama pendidikan multikultural.

6. Orientasi anti hegemoni dan dominasi.

Dominasi dan hegemoni adalah dua istilah yang sangat populer bagi kaum tertindas. Hanya saja kedua istilah tersebut tidak pernah digunakan atau bahkan dihindari jauh-jauh oleh pra pengikut faham liberalis, kapitalis, globalis, dan neo liberalis. Hegemoni bukan hanya dibidang politik, melainkan juga dibidang pelayanan terhadap masyarakat

"pendidikan". Karena dewasa ini, yang menjadi penguasa dan menjadi perhatian utama adalah kaum borjuis. Model interaksi sosial yang demikian inilah yang diharapkan dibangun dalam bidang pendidikan multikultural (Tilaar, 2017: 108).

Orientasi-orientasi tersebut, tentunya berangkat dari hakikat ontologis pendidikan Islam berbasis multikultural sendiri. Keterkaitan antara hakikat dan orientasi perlu terus dijaga dan diupayakan keberadaannya, sebab kesenjangan yang selama ini terjadi disebabkan adanya kesenjangan antara slogan pendidikan yang mampu mengentaskan seluruh eksplorasi yang sangat luar biasa dan besar-besaran. Sampai-sampai manusia itu sendiri tereduksi didalamnya tanpa mampu keluar dari lingkaran setan (*The satanic circle*) modernisasi dan liberal.

Langkah-langkah yang ditempuh untuk mengembangkan model pembelajaran pendidikan Islam berbasis multikultural adalah sebagai berikut:

1. Guru mereduksi atau mengikis sikap negatif yang mungkin mereka miliki terhadap pluralisme sosial, keagamaan, dan etnis.
2. Seorang pendidik dan anak didik melakukan analisa terhadap situasi agar akrab dengan masyarakat
3. Seorang pendidik dan anak didik memilih materi yang relevan sekaligus menarik.
4. Seorang pendidik dan anak didik, bersama-sama menyelidiki persoalan yang berkaitan dengan materi yang dipilih (Zubaedi, 2014: 15).

Jadi dengan terealisasinya pendidikan Islam berbasis multikultural yang berdasarkan pemahaman atas perbedaan, dan juga yang mengorientasikan pada subjek didik maka, kekhawatiran akan munculnya predikat *dar al harb* mampu kita hilangkan dan menggantinya dengan *dar al salam*. Tidak hanya itu kesadaran untuk saling menghargai dan memahami sisi kekurangan individu dan masyarakat pun akan teraktualisasi.

B. Pendidikan Islam berbasis Humanisme Teosentrism untuk Perdamaian dan Toleransi dalam Masyarakat Multikultural

Kata "humanis" merupakan suatu istilah yang mempunyai banyak makna sesuai dengan konteksnya. Misalnya, humanis dalam wacana keagamaan berarti tidak percaya adanya unsur supranatural atau nilai transendental serta keyakinan manusia tentang kemajuan melalui ilmu dan penalaran. Di sisi lain humanis berarti minat terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang tidak bersifat ketuhanan. Sedangkan humanis dalam tataran akademik tertuju pada pengetahuan tentang budaya manusia, seperti studi-studi klasik mengenai kebudayaan Yunani dan Roma (Roberts, t.th).

Humanisme teosentrism menurut adalah "kata lain dari humanisme tauhid yang berarti segala sesuatu yang dilakukan manusia itu kembali kepada Tuhan, dan semua yang dilakukan Tuhan juga kepada manusia". Pendidikan yang diberikan kepada anak harus terikat kepada konsep humanisme teosentrism,

humanisme itu harus mengangkat harkat kamusia, yaitu memanusiakan manusia, dalam proses pendidikan wujudnya nilai-nilai kemanusiaan harus diangkat, jika tujuan pendidikan Islam tidak mengangkat nilai-nilai kemanusiaannya berarti pendidikan itu gagal, misalnya: ada rasa kasih sayang ada rasa persaudaraan, sedangkan teosentrism menjunjung nilai takaran Allah SWT (tauhid) melalui pancarannya, akan tetapi humanisme didahului karena humanisme tampil ke depan yang diketahui orang, karena dengan orang melihat itu orang Islam, itu terjadi sebelum ibadah atau amalan ibadahnya (Achmadi, 2012: 17).

Pendidikan Islam berbasis humanisme teosentrism untuk perdamaian dan toleransi dalam masyarakat multikultural berpandangan bahwa proses pembelajaran merupakan pengembangan dari seluruh domain yang ada, dimana pendekatan ini lebih menekankan pada pentingnya perasaan, emosi, dan komunikasi yang lebih nampak, serta nilai-nilai yang setiap santri miliki. Pembelajaran humanistik juga mengarahkan santri bagaimana berlajar dan dapat menilai manfaat belajar bagi dirinya sendiri, sehingga santri diberikan kesempatan untuk mengembangkan sikap.

Aplikasi Pendidikan Islam berbasis humanisme teosentrism untuk perdamaian dan toleransi dalam masyarakat multikultural lebih mengarahkan peserta didik untuk berpikir induktif, mementingkan pengalaman, serta membutuhkan keterlibatan santri secara aktif dalam proses belajar. Hal ini dapat diterapkan melalui kegiatan diskusi, membahas materi secara berkelompok sehingga santri dapat mengemukakan pendapatnya masing-masing di depan kelas. Pendidik atau guru memberi kesempatan kepada santri untuk bertanya apabila kurang mengerti terhadap materi yang diajarkan (Dalyono, 2014: 43).

Oleh karena itu, Pendidikan Islam berbasis humanisme teosentrism untuk perdamaian dan toleransi dalam masyarakat multikultural menuntut proses pendidikan yang lebih memperhatikan pengembangan kreativitas dalam kepribadian anak sebagai inti dari kehidupan demokratis yang sangat menghormati nilai-nilai kemanusiaan. Jadi, gerakan humanisasi dalam dunia pendidikan merupakan sebuah usaha yang lebih mementingkan nilai-nilai kemanusiaan dalam proses pendidikan. Pendidikan dituntut untuk lebih memperhatikan pengembangan kreativitas dalam kepribadian peserta didik (Mas'ud, 2015: 135).

Jadi kebebasan manusia merupakan fitrah, walaupun sifatnya relatif. Karena hanya Allahlah yang mempunyai kebebasan mutlak. Uraian di atas sedikit telah memberi gambaran tentang konsep pembebasan manusia melalui pendidikan Islam itu sendiri yaitu menjadikan manusia sebagai 'abdullah sekaligus khalifatullah melalui proses pemeliharaan dan penguatan sifat dan potensi insani sehingga dapat menumbuhkan kesadaran untuk menemukan kebenaran.

Lebih lanjut, di bawah ini akan dibahas beberapa hal yang dapat dijadikan landasan atau titik tolak dari humanisasi pendidikan Islam untuk perdamaian dan toleransi dalam masyarakat multikultural, yaitu apa yang diistilahkan Mas'ud (2015: 144-153) sebagai motif dan paradigma lama yang masih menggejala dalam sistem pendidikan Islam. Beberapa hal tersebut antara lain:

1. Keberagamaan yang cenderung menekankan hubungan vertikal dan kesemarakan ritual
2. Kesalehan sosial agaknya masih jauh dari orientasi masyarakat
3. Potensi peserta didik belum dikembangkan secara proporsional, pendidikan belum berorientasi pada pengembangan sumber daya manusia atau belum *individual-oriented*
4. Kemandirian anak didik dan tanggung jawab (*responsibility*) masih jauh dalam capaian dunia pendidikan.

Hal ini sejurus dengan apa yang dinamakan Freire sebagai konsep “*praxis*” yaitu “rangkaian kegiatan pendidikan yang diberikan kepada orang agar mau dan mampu mengambil sikap dan melakukan perbuatan, setelah ia mengadakan pengukuran dan penilaian terhadap dirinya sendiri (*reflective thinking*)” (Sarwoko, t.th: 23). Dengan aksi dan refleksi otentik inilah manusia bisa melakukan transformasi realitas yang menindas, mendominasi dan dehumanis menuju pembebasan serta humanisasi.

Misalnya pendidikan kebersihan dalam Islam, seharusnya tidaklah hanya dengan menggunakan pesan-pesan melalui tulisan “Bersih pangkal sehat” atau “*An-Nadzofatu minal imaan*”, tetapi yang jauh lebih penting adalah penerapan dari pesan-pesan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Lebih lanjut Abdullah Hadziq d menjelaskan tentang beberapa prinsip dalam rangka melaksanakan konsep di atas (*reward and punishment*) secara seimbang, antara lain: “pertama, kesabaran, keuletan dan ketegarannya dalam menegakkan ajaran Islam. Kedua, pemaaf, tanpa dendam dan dengki kepada orang lain yang berbuat salah kepadanya. Ketiga, Mencintai dan menyayangi sesama mukmin.”

Jadi, Pendidikan Islam berbasis humanisme teosentrис untuk perdamaian dan toleransi dalam masyarakat multikultural merupakan perjuangan dalam melawan dominasi dikotomis antara dimensi ketuhanan dan kemanusiaan dalam dunia pendidikan. Dengan demikian, humanisme teosentrис dalam pendidikan Islam untuk perdamaian dan toleransi dalam masyarakat multikultural merupakan “*ijtihad intelektual*” untuk membebaskan manusia dari budaya verbal yang serba naif dan membosankan dalam proses pendidikan yang mematikan daya kritis dan daya kreatif manusia. Dengan kata lain, humanisme teosentrис dalam pendidikan Islam untuk perdamaian dan toleransi dalam masyarakat multikultural berusaha menghidupkan

pengalaman “demokrasi” dalam dunia pendidikan. Inti kehidupan demokrasi ialah penghormatan kepada nilai-nilai kemanusiaan. Jadi, tanpa penerapan asas demokrasi, tidak mungkin kreativitas yang menjadi sumber bagi peningkatan hidup manusia dapat hidup dan berkembang.

Pendidikan Islam berbasis humanisme teosentrис untuk perdamaian dan toleransi dalam masyarakat multikultural ini merupakan pola pendidikan yang menekankan pada pengembangan harkat/martabat manusia dan pengembangan potensi mereka ke arah aktualisasi diri. Sedang ciri-ciri humanisme teosentrис dalam pendidikan Islam untuk perdamaian dan toleransi dalam masyarakat multikultural adalah terletak pada tataran konsep pendidikan yang lebih manusiawi, dengan fokus:

1. Mengembangkan kemampuan anak dalam menentukan pilihan-pilihan yang baik dan tepat
2. Mengusahakan agar kebutuhan dasar psikologis anak selalu terpenuhi
3. Mengembangkan anak agar dapat menikmati pertumbuhan psikologisnya hingga sampai tingkat aktualisasi diri
4. Mengembangkan potensi psikologis anak agar dapat mengontrol dorongan hati nuraninya sendiri.
5. Mewujudkan kesehatan psikologis, ketentraman batin (spiritual peace) dan hubungan sosial yang harmonis (Hadziq, 2017: 26-27).

Sedang implementasi Pendidikan Islam berbasis humanisme teosentrис untuk perdamaian dan toleransi dalam masyarakat multikultural tidak akan terlepas dari beberapa komponen pendidikan yang ikut andil dalam menentukan berhasil tidaknya usaha ini. Di bawah ini akan dipaparkan komponen-komponen tersebut secara terperinci.

1. Guru

Peran guru dalam Pendidikan Islam berbasis humanisme teosentrис untuk perdamaian dan toleransi dalam masyarakat multikultural adalah menjadi fasilitator bagi para peserta didik, guru memberikan motivasi, kesadaran mengenai makna belajar dalam kehidupan peserta didik. Guru memfasilitasi pengalaman belajar kepada peserta didik dan mendampingi peserta didik untuk memperoleh tujuan pembelajaran. Dari perspektif humanistik, pendidik seharusnya memperhatikan pendidikan lebih responsif terhadap kebutuhan kasih sayang (affective) peserta didik. Kebutuhan afektif adalah kebutuhan yang berhubungan dengan emosi, perasaan, nilai, sikap, predisposisi, dan moral (Djiwandono, 2016: 181).

Secara umum guru dalam proses pendidikan Islam berbasis humanisme teosentrис untuk perdamaian dan toleransi dalam masyarakat multikultural dinataranya:

- a. Dekat dengan anak didik
- b. Membangun suasana yang menyenangkan

- c. Berperan sebagai orangtua kedua, menjadi sahabat dalam belajar
- d. Berkepribadian layak ditiru
- e. Bersikap kasih sayang
- f. Sabar dalam mengajar, bisa membuat tertawa
- g. Pembebas bagi peserta didik nya
- h. Bisa menjadi pendengar dan penengah

Guru PAI memperlakukan peserta didik harus adil, proporsional, penuh kasih, Guru PAI tidak boleh cinta pada peserta didik yang pintar saja, peserta didik yang bodoh tidak. Kasih sayang terhadap peserta didik harus sebagaimana anak kandungan sendiri, di mana guru harus berbuat positif kepada Allah, bertingkah laku positif kepada siapapun baik itu pada seseorang, hewan maupun benda mati karena itu akan mampu membentuk jiwa dan perilaku yang shaleh.

Guru yang mengajar pendidikan Islam berbasis humanisme teosentrisk untuk perdamaian dan toleransi dalam masyarakat multikultural memiliki dua dimensi yaitu intelektual dan emosional. Kombinasi dua dimensi ini menentukan suatu nilai yang disebut norma atau prinsip. Ada beberapa nilai yang menjadi dasar penetapan tujuan pendidikan. Nilai tersebut meliputi: (1) nilai material yaitu memelihara keberadaan manusia dari segi materi, (2) nilai sosial yang lahir dari kebutuhan manusia untuk interaksi dengan sesamanya, (3) nilai intelektual yang berkaitan dengan kebenaran dan pencarian ilmu, (4) nilai etis yang menjadi sumber kewajiban dan tanggungjawab. Selain di atas, ada pula nilai religius dan spiritual yang menghubungkan manusia dan penciptanya (Ambroise, 2013: 24-25).

Secara khusus dalam proses pembelajaran pendidikan Islam berbasis humanisme teosentrisk untuk perdamaian dan toleransi dalam masyarakat multikultural, guru PAI dalam mengajar harus:

a. Fleksibel

Guru PAI tidak kaku, dan dapat memahami kondisi peserta didik, memahami cara belajar peserta didik, serta mampu mendekati peserta didik melalui berbagai cara sesuai kecerdasan dan potensi masing-masing.

b. Optimis

Keyakinan yang tinggi akan kemampuan pribadi dan keyakinan akan perubahan peserta didik ke arah yang lebih baik melalui proses interaksi guru-peserta didik yang *fun* akan menumbuhkan karakter yang sama terhadap peserta didik tersebut.

c. Respek

Rasa hormat yang senantiasa ditumbuhkan di depan peserta didik akan dapat memicu dan memacu peserta didik untuk lebih cepat tidak sekadar memahami pelajaran, namun juga pemahaman yang menyeluruh tentang berbagai hal yang dipelajarinya.

d. Cekatan

Anak-anak berkarakter dinamis, aktif, eksploratif, ekspresif, kreatif, dan penuh inisiatif. Kondisi ini perlu diimbangi oleh guru PAI sebagai

pengajarnya sehingga guru PAI mampu bertindak sesuai kondisi yang ada.

e. Humoris

Menjadi guru *killer*? Peserta didik mudah takut kepada guru PAI dan tidak mau belajar. Meskipun tidak setiap orang mempunyai sifat humoris. Sifat ini dituntut untuk memiliki seorang pengajar. Karena pada umumnya, anak-anak suka sekali dengan proses belajar yang menyenangkan, termasuk dibumbui dengan humor. Secara tidak langsung, hal tersebut dapat membantu mengaktifkan kinerja otak kanan peserta didik.

f. Inspiratif

Meskipun ada panduan kurikulum yang mengharuskan semua peserta didik mengikutinya, guru harus menemukan banyak ide dari hal-hal baru yang positif di luar kurikulum. Ia dapat membuat peserta didik terinspirasi untuk menemukan hal-hal baru dan lebih memahami informasi-informasi pengetahuan yang disampaikan gurunya.

g. Lembut

Dimanapun, guru PAI yang bersikap kasar, kaku, atau emosional, biasanya mengakibatkan dampak buruk bagi peserta didiknya, dan sering tidak berhasil dalam proses mengajar kepada peserta didik. Pengaruh kesabaran, kelembutan, dan rasa kasih sayang akan lebih efektif dalam proses belajar mengajar dan lebih memudahkan munculnya solusi atas berbagai masalah yang muncul.

h. Disiplin

Disiplin disini tidak hanya soal ketepatan waktu, tapi mencakup berbagai hal lain. Sehingga, guru PAI harus mampu menjadi teladan kedisiplinan tanpa harus sering mengatakan tentang pentingnya disiplin. Contoh, disiplin dalam waktu, menyimpan barang, belajar, dan sebagainya. Dengan demikian, akan timbul pemahaman yang kuat pada peserta didik tentang pentingnya hidup disiplin.

i. Responsif

Guru PAI harus cepat tanggap terhadap perubahan-perubahan yang terjadi, baik pada peserta didik, budaya, sosial, ilmu pengetahuan maupun teknologi, dan lain-lain

j. Empatik

Setiap peserta didik mempunyai karakter yang berbeda-beda, cara belajar dan proses penerimaan, serta pemahaman-terhadap pelajaran pun berbeda-beda, oleh karena itu, seorang guru dituntut mempunyai kesabaran lebih dalam memahami keberagaman tersebut sehingga bisa lebih memahami kebutuhan- kebutuhan belajar peserta didik.

k. Nge-friend

Guru PAI jangan membuat jarak yang lebar dengan peserta didik hanya karena posisi guru PAI sebagai guru. Jika guru PAI dapat menjadi teman peserta didik akan menghasilkan emosi yang lebih kuat dari pada sekedar hubungan guru - peserta didik. Sehingga, peserta didik akan lebih mudah beradaptasi dalam menerima pelajaran dan bersosialisasi dengan lingkungannya.

1. Suka dengan anak-anak

Ini wajib, jangan harap bisa bergaul dan mendidik peserta didik jika pada dasarnya guru PAI tidak suka anak-anak! Menyukai anak dan menyukai dunia peserta didik adalah syarat mutlak yang harus dimiliki seorang guru PAI, karena bagaimanapun, saat guru PAI berada diantara peserta didik, bermain dan belajar bersama, guru PAI pun harus ikut menikmati aktivitas tersebut. Sebab, jika tidak, sia-sia saja apa yang telah kita lakukan.

Peserta didik sebagai layaknya manusia mempunyai kebebasan mengekspresikan potensi yang dimilikinya. Berpikir kritis, inovatif serta kreatif, namun justru potensi ini dipasang di lembaga pendidikan. Kekerasan sistematik di ruang kelas mengisyaratkan kemanusiaan belum diperhatikan, peserta didik dianggap mesin foto copy yang harus mengikuti kemauan atasan dan materi pendidikan agama berupa instan yang datang dari penguasa. Meletakkan peserta didik pada obyek pendidikan bukan pada subyek pendidikan dengan sendiri akan mematikan potensi manusia yang secara kodrat berpotensi untuk berkembang. Dengan begitu peran sekolah berubah fungsi melakukan pendampingan berubah fungsi melakukan pendampingan kepada peserta didik tetapi lebih pada menciptakan manusia-manusia mesin/robot. Kalau model pembelajaran seperti itu maka penciptaan manusia Indonesia yang seutuhnya (insan kamil) hanya utopia belaka.

2. Metode

Setiap sistem pendidikan tentu saja mempunyai tujuan tertentu sesuai dengan paradigma yang dipakai. Untuk dapat mencapai tujuan tersebut diperlukan beberapa komponen pendukung, salah satunya adalah metode yang diterapkan dalam proses pembelajaran. Dalam konsep pendidikan Islam berbasis humanisme teosentrisk untuk perdamaian dan toleransi dalam masyarakat multikultural, sudah tidak layak lagi seorang guru yang menggunakan paradigma lama dalam rangka mengaplikasikan suatu metode tertentu yaitu dengan menganggap peserta didik sebagai obyek pembelajaran yang harus mendapat masukan ilmu terus-menerus tanpa mempedulikan berbagai potensi yang dimiliki peserta didik.

Metode yang sesuai dengan kerangka ini harus didasarkan pada komunikasi dialogis, misalnya diskusi, dialog, bermain peran dan sebagainya. Dengan metode ini, siswa dididik untuk berani menyampaikan pendapat, menilai baik dan buruk serta mengajak siswa untuk sampai pada *discovery*. Pada akhirnya penerapan metode di atas akan dapat membentuk siswa yang tidak minder, aktif, kreatif, inovatif, serta mempunyai semangat yang tinggi dalam meneliti. Tentu saja pelaksanaannya disesuaikan dengan perkembangan akal dan kemampuan berpikir siswa. Hal ini dikaitkan dengan materi yang akan dibahas kemudian.

Metode yang perlu dikembangkan dalam pendidikan Islam berbasis humanisme teosentrisk

untuk perdamaian dan toleransi dalam masyarakat multikultural dalam proses aplikasi pendidikan adalah adanya keteladanan pada diri guru yang merupakan salah satu teknik pendidikan dalam mempersiapkan dan membentuk peserta didik bermoral religius. Hal ini karena pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan peserta didik yang akan ditirunya. Disadari atau tidak, akan tercetak dalam jiwa dan perasaan peserta didik suatu gambaran pendidik tersebut baik ucapan maupun perbuatan. Tingkah laku sufistik guru harus sesuai pola transintrernalisasi nilai, mencontoh mengamalkan nilai yang ada apa yang materi kita sampaikan.

Dalam paradigma “Jawa”, pendidik diidentikkan dengan guru yang artinya “digugu dan ditiru”. Namun dalam paradigma baru pendidik tidak hanya bertugas sebagai pengajar, tetapi juga sebagai motivator dan fasilitator proses belajar mengajar yaitu relasi dan aktualisasi sifat-sifat illahi manusia dengan cara aktualisasi potensi-potensi manusia untuk mengimbangi kelemahan-kelemahan yang dimiliki (Langgulung, 2016: 86). Sedangkan dalam kehidupan masyarakat, masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat yakni di depan memberi suri tauladan, di tengah membangun karsa dan di belakang memberi dorongan dan motivasi (*ing ngarso sung tulodho, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani*) (Usman, 2017: 7-8).

Dalam pandangan psikologi, masalah keteladanan ini dapat dijelaskan bahwa manusia dalam perkembangan kepribadiannya selalu membutuhkan seorang tokoh identifikasi. Selain itu juga kepentingan penggunaan keteladanan sebagai metode pendidikan didasarkan atas adanya insting (*gharizah*, غریزة) untuk beridentifikasi dalam diri setiap manusia yaitu dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain (Santoso, 2016: 29). Dalam dunia pendidikan tokoh yang ingin diidentifikasi dan dijadikan teladan adalah guru atau pengasuh (pembimbing) termasuk orang tua. Oleh karena itu secara konsisten pendidikan Islam bertumpu sepenuhnya pada dasar keteladanan dalam membangun kepribadian individu dan masyarakat (Untung, 2016: 167). Demikian pula di sekolah, anak tidak hanya mempelajari pengetahuan dan ketrampilan saja tetapi juga sikap, nilai dan norma. Sebagian sikap dan nilai itu dipelajari anak secara informal melalui situasi formal di dalam dan di luar kelas dari para guru dan teman-temannya (Mas'at, t.th: 159).

Keteladanan adalah sangat penting bagi berlangsungnya kehidupan dan dalam proses kependidikan. Sebab untuk merealisasikan segala apa yang diinginkan oleh pendidikan yang tertuang dalam konsep dan teori harus diterjemahkan dalam kawasan yang salah satu medianya adalah keteladanan. Keteladanan dalam pendidikan adalah metode yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam

mempersiapkan dan membentuk anak di dalam moral, spiritual dan sosial. Hal ini karena pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditirunya dalam tindak tanduknya dan tata santunnya, disadari atau tidak bahkan tercetak dalam jiwa dan perasaan suatu gambaran pendidik baik ucapan atau perbuatan. Selain itu keteladanan merupakan faktor yang sangat memberikan bekas dalam memperbaiki anak, memberi petunjuk dan mempersiapkan untuk menjadi anggota masyarakat yang secara bersama-sama membangun kehidupan dengan mengedepankan sikap saling toleransi dan penuh dengan kebersamaan dalam masyarakat yang majemuk.

3. Peserta Didik Memahami Materi dan Berperilaku Toleran dalam Masyarakat Multikultural

Peserta didik ditempatkan sebagai pusat (central) dalam aktifitas belajar. Peserta didik menjadi pelaku dalam memaknai pengalaman belajarnya sendiri. Dengan demikian, mereka diharapkan mampu menemukan potensinya dan mengembangkan potensi tersebut secara maksimal. Peserta didik bebas berekspresi cara-cara belajarnya sendiri. Mereka menjadi aktif dan tidak sekedar menerima informasi yang disampaikan oleh guru. Tujuan pengajaran harus mempunyai arti penting bagi peserta didik. Tidak cukup jelasnya tujuan hanya dalam otak peserta didik, atau peserta didik mengetahui keberhasilannya dalam mencapai tujuan tersebut, akan tetapi hendaknya tujuan itu dirasakannya penting.

Pendidikan Islam berbasis humanisme teosentrisk untuk perdamaian dan toleransi dalam masyarakat multikultural bagi peserta didik harus mampu menciptakan peserta didik diantaranya.

a. Kebebasan.

Kehendak bebas (*Free will*) ini manusia mengadakan pilihan untuk menerima atau menolak tawaran-tawaran dan luar dirinya (Freire, 2014: xiii). Hal ini terwujud dari setiap peserta didik diberikan kebebasan untuk menggali materi dan menyelesaikan permasalahan pembelajaran baik dalam mengkaji materi atau berpendapat dengan nuasa keaktifan belajar ketika proses pembelajaran agama Islam berlangsung.

b. Kreativitas

Kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan atau menghasilkan sesuatu yang baru (Nashari dan Mucharam, 2012: 33). Hasil karya atau ide-ide baru itu sebelumnya tidak dikenal oleh pembuatnya maupun orang lain. Peserta didik memiliki daya kreatif ketika proses pembelajaran berlangsung dengan pola pembelajaran kelompok yang menghasilkan jawaban yang berbeda dalam memahami pendidikan Islam berbasis perdamaian dan toleransi dalam masyarakat multikultural. Setiap peserta didik mempunyai kesempatan yang sama untuk berkreativitas dalam menjalankan kehidupan ini guru meraih hidup yang bahagia dunia dan akhirat

c. Aktualisasi Diri

Aktualisasi diri adalah mewujudkan dan mengembangkan potensi-potensi yang telah diberikan Allah dan melaksanakannya dalam perbuatan (Moslow, t.th: 51). Aktualisasi ini diwujudkan dengan setiap peserta didik ketika proses pembelajaran mengungkapkan ide dan gagasannya dan bekerja aktif dalam memahami perdamaian dan toleransi dalam masyarakat multikultural dari awal sampai akhir pembelajaran.

d. Cinta Kasih

Pendidikan Islam berbasis humanisme teosentrisk untuk perdamaian dan toleransi dalam masyarakat multikultural dalam dataran pelaksanaannya harus penuh kelembutan begitu, dimana peserta didik saling menhrgai satu sama lain ketika proses pemberlajaran sehingga siswa di kelas maupun diluar kelas saling mengasihi satu sama lain, bahkan kalua da teman yg sakit kita langsung mengajak teman-teman untuk iuran dan menjenguknya, dan tidak ada buly di kelas. Perasaan kasih sayang, kemesraan, belas kasihan dan pengabdian yang diungkapkan dengan tingkah laku yang bertanggungjawab menjadib bagian penting bagi siswa

e. Kasih Sayang

Kasih sayang diartikan dengan perasaan sayang, perasaan cinta atau perasaan suka pada seseorang. Dalam kasih sayang sadar atau tidak dari masing-masing pihak dituntut tanggungjawab, pengorbanan, kejujuran, saling percaya, saling pengertian, saling terbuka, sehingga keduanya merupakan kesatuan yang bulat dan utuh. Bila salah satu unsur kasih sayang hilang, maka retaklah suatu hubungan (Widagdho, dkk, 2011: 38),,

f. Solidaritas

Solidaritas sendiri dapat diartikan pemenuhan-pemenuhan kebutuhan masyarakat, perasaan ikut mengalami kesusahan yang diderita oleh sebagian anggota masyarakat, kesediaan membantu memperjuangkan kepentingan bersama, dalam rangka meningkatkan standar hidup masyarakat dan pelayanan terhadap seluruh anggota masyarakat dalam hal-hal yang menguntungkan mereka (Husain, 2014: 169).

g. Toleransi

Toleransi akan melahirkan sikap lemah lebut, peduli terhadap orang lain, baik hati dan belas kasihan. Orang yang toleran akan selalu memandang masalah orang lain dengan simpatik dan dapat menjadi teman bagi mereka (Ma'arif, 2015: 14). Ketika sesama peserta didik saling menghargai perbedaan pendapat, begitu juga guru PAI tidak pernah menjustifikasi kebenaran kepada peserta didik, ketika jawaban peserta didik salah atau kurang tepat, sesama peserta didik saling menghargai satu sama lain penuh dengan penghargaan perbedaan dalam proses pembelajaran Pendidikan Islam berbasis humanisme teosentrisk untuk perdamaian dan toleransi dalam masyarakat multikultural.

h. Tolong Menolong

Tolong menolong diantara sesama manusia dalam hidup bermasyarakat merupakan keharusan sebagai makhluk sosial (Adnan, 2013: 40). Dalam belajar kelompok peserta didik saling tololong menolong dengan temannya ketika proses pembelajaran Pendidikan Islam berbasis humanisme teosentris untuk perdamaian dan toleransi dalam masyarakat multikultural berlangsung. Sehingga kebiasaan saling emnolong baik dalam belajar maupun dalam kehidupan di sekolah sudah menjadi kebiasaan peserta didik.

i. Keadilan

Keadilan adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya, keadilan terkait dengan keseimbangan, memberikan pada setiap sesuatu di tempatnya sesuai dengan statusnya (Nasr, 2013: 289). peserta didik saling bertindak adil kepada peserta didik lainnya ketika proses pembelajaran Pendidikan Islam berbasis humanisme teosentris untuk perdamaian dan toleransi dalam masyarakat multikultural berlangsung, sehingga berimplikasi pada siswa yang terbiasa berbuat adil dengan sesama teman dan tidak membelah teman kalau dia salah, dan siswa terbiasa membagi tugas secara adil pada semua siswa baik itu piket, kerja bakti maupun lainnya.

j. Musyawarah

Musyawarah sendiri secara etimologis berarti "Saling memberi isyarat" yaitu saling memberi isyarat tentang apa yang benar atau baik (Madjid, 2018: 194). Hal ini berjalan sangat jelas ketika diskusi kelompok baik ketika dalam kelompok maupun presentasi, bahkan dalam setiap ada kegiatan sekolah selalu ada musyawarah yang dipimpin oleh ketua kelas. Peserta didik adalah seseorang yang mempunyai pengalaman. Seorang individu yang berpengalaman yaitu mampu menggunakan kecerdasannya dalam memecahkan situasi problematik.

4. Evaluasi

Evaluasi dalam perspektif pembelajaran pendidikan Islam berbasis humanisme teosentris untuk perdamaian dan toleransi dalam masyarakat multikultural bertujuan untuk mengatahui potensi-potensi peserta didik dalam dimensi yang berkesinambungan. Evaluasi bukan untuk memberikan judgment hasil akhir terhadap kecerdasan peserta didik di sekolah.

Evaluasi pembelajaran Pendidikan Islam berbasis humanisme teosentris untuk perdamaian dan toleransi dalam masyarakat multikultural lebih menekankan proses dari pada hasil. Evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam lebih mengarah pada pertumbuhan daripada bagaimana hal itu diukur atau ditentukan. Tujuannya adalah mengembangkan anak-anak menjadi peserta didik yang lebih terbuka dan mandiri. Kegiatan yang mereka lakukan harus bermanfaat peserta didik. Pengalaman belajar terbaik adalah yang memberikan peserta didik kesempatan untuk belajar lebih banyak

tentang diri mereka sendiri dan orang lain serta mengembangkan potensi dirinya. Ketika diminta untuk mempertimbangkan keefektifan pembelajaran Pendidikan Agama Islam sering mengandalkan penilaian subyektif pendidik dan peserta didik.

Pembelajaran Pendidikan Islam berbasis humanisme teosentris untuk perdamaian dan toleransi dalam masyarakat multikultural menekankan evaluasi formatif yang berfokus pada perkembangan peserta didik . Guru dapat menggunakan metode evaluasi seperti observasi, diskusi kelompok, atau portofolio peserta didik . Tujuan utamanya adalah memberikan umpan balik yang konstruktif kepada peserta didik untuk memperbaiki dan meningkatkan pemahaman mereka tentang Pendidikan Agama Islam. Implementasi model pendekatan humanistik dalam pengelolaan kelas Pendidikan Agama Islam akan menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, berpusat pada peserta didik , dan berfokus pada perkembangan pribadi serta pemahaman agama mereka. Dengan melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran dan menghargai keunikan mereka, pendekatan ini mendorong pembentukan generasi yang berempati, berpikiran kritis, dan menghormati keberagaman agama (Umam dan Ferianto, 2023).

Evaluasi bukanlah akhir dari pendidikan dalam suatu jenjang pendidikan. Sekalipun evaluasi merupakan salah satu upaya untuk mengetahui capaian peserta didik dalam pembelajaran. Evaluasi hendaknya mengukur kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual peserta didik dalam tahapan-tahapan perkembangan. Evaluasi dalam sistem pendidikan paradigm humanism-spiritualis adalah menempatkan evaluasi sebagai metode untuk mengetahui perkembangan kecerdasan peserta didik dan kecenderungan masa depan (Asrin dan Sudirman, 2022: 16-17). Evaluasi hendaknya menjadi bagian dari rantai perkembangan peserta didik.

Jadi pendidikan Islam berbasis humanisme teosentris untuk perdamaian dan toleransi dalam masyarakat multikultural terletak pada proses pembelajaran yang mengedepankan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan spiritual dalam setiap proses yang dilakukan dengan menekankan pada penghargaan terhadap keberagamaan setiap individu siswa dan mengedepankan kasih sayang dalam mengajar siswa sebagaimana orang tua terhadap anak kandungnya, tidak ada pilih kasih dalam memberikan perlakuan kepada setiap siswa, semua siswa diperlakukan dan dididik sesuai kemampuannya dan ditekankan untuk saling menghargai perbedaan dengan teman lainnya. Pendidikan Islam berbasis humanisme teosentris untuk perdamaian dan toleransi dalam masyarakat multikultural yang terpenting adalah mengembangkan nilai-nilai *rahmatal lil alamin* dalam kepribadian dan perilaku siswa sesuai dengan kapasitas kemampuan kemanusiannya sehingga pada

akhirnya siswa akan memiliki akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dalam pembahasan maka dapat penulis simpulkan bahwa pendidikan Islam untuk perdamaian dan toleransi dalam masyarakat multikultural dapat dilakukan dengan melakukan pendidikan Islam berbasis multikultural dan pendidikan Islam berbasis humanisme teosentris. Pendidikan Islam berbasis multikultural dalam pendidikan Islam untuk perdamaian dan toleransi dalam masyarakat multikultural ditekankan pada pembentukan peserta didik yang memiliki kesadaran untuk belajar hidup dalam berbagai perbedaan, kesadaran untuk saling percaya, kesadaran untuk saling menghargai, berpikiran terbuka, kesadaran ke arah resolusi konflik dan rekonsiliasinir kekerasan, pendidikan ini pada proses pembentukan karakter peserta didik yang saling menolong, dan kasih sayang dengan mengembangkan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan spiritual secara seimbang melalui kinerja *qalb* untuk mendekatkan diri pada Allah SWT dan berperilaku sebagaimana sifat-sifat Allah SWT dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Islam berbasis humanisme teosentris untuk perdamaian dan toleransi dalam masyarakat multikultural mengarah pada transformasi nilai, ilmu pengetahuan dan teknologi juga dilakukan dalam rangka *rahmatan lil 'alam*, dengan menekankan proses pembelajaran ditekankan interaksi aktif antara peserta didik dengan sumber dan lingkungan belajar sehingga peserta didik menemukan dan mengembangkan pengalaman keagamaannya sesuai tahap kemampuan masing-masing. Guru perlu Guru yang mengajar dengan humanis yaitu dekat dengan anak didik, membangun suasana yang menyenangkan, berperan sebagai orang tua kedua, menjadi sahabat dalam belajar, berkepribadian layak ditiru, bersikap kasih sayang, sabar dalam mengajar, bisa membuat tertawa, pembebas galau siswanya, bisa menjadi pendengar dan penengah. Peserta didik memahami materi dan berperilaku humanis dengan penuh kreativitas, aktualisasi diri, cinta kasih, kasih sayang, solidaritas, toleransi, tolak menolong, keadilan, musyawarah dan evaluasi yang tepat sasaran di mana peserta didik terlihat secara aktif baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran, menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar, rasa percaya pada diri sendiri dan terjadi perubahan perilaku yang positif yang mengedepankan perdamaian dan toleransi dalam masyarakat multikultural pada diri peserta didik

Pendidikan Islam untuk perdamaian dan toleransi dalam masyarakat multikultural dalam setiap proses yang dilakukan dengan menekankan pada penghargaan terhadap keberagamaan setiap individu siswa dan mengedepankan kasih sayang dalam mengajar siswa sebagaimana orang tua

terhadap anak kandungnya, tidak ada pilih kasih dalam memberikan perlakuan kepada setiap siswa, semua siswa diperlakukan dan dididik sesuai kemampuannya dan ditekankan untuk saling menghargai perbedaan dengan teman lainnya dan hal yang terpenting adalah mengembangkan nilai-nilai asmaul husna dalam kepribadian dan perilaku siswa khususnya dalam membangun pribadi yang *rahmatan lil alamin* sesuai dengan kapasitas kemampuan kemanusiannya sehingga pada akhirnya siswa akan memiliki akhlakul karimah sebagaimana sifat Allah SWT dalam kehidupan sehari-hari dengan menekankan pada kekuatan akal dan *qalb* pada diri siswa

5. REFERENSI

- Abdullah, M. Amin, 2017, *Teologi dan Filsafat dalam Perspektif Ilmu dan Budaya*, dalam Mukti Ali dkk., *Agama dan Pergaulan Masyarakat Dunia*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana
- Achmadi. 2012. *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media dengan IAIN Walisongo Prsess
- Adnan, 2013, *Islam sosialis: Pemikiran Sistem Ekonomi Sosialis Religius*, Syafruddin Prawironegoro, Yogyakarta: Menara Kudus
- Ambroise, Yvion, 2013, "Pendidikan Nilai", dalam E.M.K. Kaswardi ed., *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*, Jakarta: Gramedia
- Asrin, dan Sudirman, 2022, *Manajemen Pendidikan Berbasis Nilai Dan Keunggulan*, Lombok: CV Elhikam Press Lombok:
- Dalyono, M., 2014, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta
- Dawam, Ainurrafiq, 2018, *Emoh Sekolah“ Menolak komersialisasi pendidikan dan Kanibalisme Intelektual menuju Pendidikan Multikultural*”, Yogyakarta: Inspeal Prees
- Djiwandono, Sri Esti Wuryani, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2016
- Freire, Paulo, 2014, *Politik Pendidikan Kebudayaan, Kekuasaan Dan Pembebasan*, Yogyakarta: Read
- Ghazali, Adeng Muchtar, 2014, *Agama dan Keberagamaan dalam Konteks Perbandingan Agama*, Bandung: Pustaka Pelajar
- Hadziq, Abdullah, 2017, *Psikologi Sufistik: Upaya Menawarkan Solusi Pengembangan Pendidikan Multikultural* , Semarang: Institut Agama Islam Negeri Walisongo
- Husain, Machnum, 2014, *Islam dan Pembaharuan*, Jakarta: CV Rajawali
- Langgulung, Hasan, 2016, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad 21*, Jakarta: Pustaka al-Husna
- Ma'arif, Syamsul, 2015, *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*, Jogjakarta: Logung Pustaka

- Madjid, Nur Cholis, 2018, *Islam Agama Kemanusiaan Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*, Jakarta: Paramadina
- Madjid, Nurcholis, 2014, *Islam Kerakyatan dan Keindonesiaaan Pemikiran Nurcholis Muda*, Mizan, Bandung
- Mas'at, t.th, *Sikap Manusia: Perubahan serta Pengukurannya*, Jakarta: Ghalia Indonesia
- Mas'ud, Abdurahman. 2015. *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik ; Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Gama Media
- Muhammad AR, 2018, *Pendidikan di alaf baru “Rekonstruksi atas moralitas pendidikan”* Jogyakarta: Prismashophie
- Mulkhan, Abdul Munir, 2017, *Nalar Spiritual Pendidikan Islam Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogyakarta
- Nashari, Fuad dan Rachmy Diana Mucharam, 2012, *Mengembangkan Kreatifitas dalam Persepektif psikologi Islam*, Yogyakarta: Menara Kudus
- Nasr, Seyyed Hossein, 2013, *Pesan-Pesan Universal Islam untuk Kemanusiaan*, terj. Nurasiah Faqih Sultan Harahab, Bandung: Mizan
- Sarwoko, Bambang, t.th, *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*, Semarang: IKIP Semarang Press
- Tilaar, H.A.R., 2015, *Paradigma Baru Prndidikan Nasional*, Jakarta: Rieneka Cipta
- Tilaar, H.A.R., 2017, *Kekuasaan dan pendidikan “Suatu tinjauan dari perspektif studi kultural* Magelang: Indonesiatera
- Umam, Choerul dan Ferianto, Model Pendekatan Humanistik Dalam Pengelolaan Kelas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam SDN Palumbonsari 1, *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi PAI*, Kerawang 2023
- Untung, Moh. Slamet, 2016, *Muhammad Sang Pendidik*, Semarang: Pustaka Rizki Putra
- Usman, Moh. Uzer, 2017, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Widagdho, Djoko, dkk, 2011, *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Zubaedi, 2014, “Telaah konsep Multikulturalisme dan implementasinya dalam dunia pendidikan”, *Hermenia Vol.3 No.1, januari-Juni*